

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. TEMUAN PENELITIAN**

##### 1. Realitas Sosial diwacanakan dalam Berita Cyber Porn

###### a. Wacana Birahi dan Eksploitasi Perempuan di Media Massa

Keindahan perempuan dan kekaguman lelaki terhadap perempuan adalah cerita klasik dalam sejarah umat manusia. Dua hal itu pula menjadi dominan dalam inspirasi banyak pekerja seni dari masa ke masa. Perempuan banyak dijadikan simbol dalam seni-seni komersial maka kekaguman-kekaguman terhadap perempuan menjadi sangat diskriminatif, tendensius bahkan menjadi subordinasi dari simbol-simbol kekuatan laki-laki.

Saat ini banyak berkembang situs-situs *cyber porn* yang menampilkan perempuan sebagai objek yang diperjualbelikan. Posisi perempuan menjadi sangat potensial untuk dikomersialkan dan dieksploitasi karena posisi perempuan menjadi sumber inspirasi dan juga tambang uang yang tak habis-habisnya bagi pihak tertentu.

Eksploitasi perempuan dalam pencitraan media massa bukan hanya karena kerelaan perempuan namun juga karena kebutuhan iklan terhadap perempuan yang seringkali ditampilkan dalam bentuk yang lebih keras dan keluar dari stereotipe perempuan sebagai sosok lembut dan tak berdaya. Perempuan

sering tampil sebagai perayu, penindas dan bahkan sebagai pecundang.

Sejarah tubuh perempuan didalam ekonomi, politik dan kapitalisme, dalam Yasraf Amir Piliang<sup>1</sup> adalah sejarah pemenjaraannya sebagai tanda atau fragmen-fragmen tanda. Kapitalisme membebaskan tubuh perempuan dari tanda-tanda dan identitas tradisionalnya (tabu, etiket, moral, adat, spiritual) dan diciptakan sebagai bagian ekonomi, politik dan kapitalisme.

Fungsi tubuh perempuan telah bergeser, yang awalnya fungsi organis, biologis dan reproduktif beralih kearah penggunaan tubuh dan hasrat sebagai titik sentral komoditi yang disebut sebagai ekonomi libido. Tubuh menjadi bagian dari semiotika komoditi kapitalisme yang diperjualbelikan tanda, makna dan hasratnya.

*Cyber porn* dalam hal ini, mengenai bisnis prostitusi online yang sekarang marak tersebar melalui situs-situs seperti website, blog, maupun jejaring sosial. Tubuh perempuan diajakan dan diperjualbelikan layaknya barang. Pada situs yang memperjualbelikan perempuan menampilkan gambar erotisasi tubuh perempuan dengan mengambil berbagai posisi dan pose yang menimbulkan makna dan berbagai asumsi bagi yang melihatnya.

---

<sup>1</sup> Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studied Atas Matinya Makna*. (Bandung : Jalasutra, 2003) hlm. 32

Tubuh perempuan dalam situs *cyber porn* secara langsung maupun tidak langsung ditelanjangi dengan berbagai sikap, gaya, penampilan (apperence) dan kepribadian mengkonstruksi dan menaturalisasikan tubuh perempuan sebagai “objek fetish” (*fetish object*) yaitu objek yang dipuja sekaligus dilecehkan karena dianggap mempunyai kekuatan pesona (rangsangan, hasrat, citra) tertentu<sup>2</sup>.

Dalam wacana *cyber porn* sangat jelas mengeksploitasi perempuan. Perempuan dianggap sebagai barang yang diperjualbelikan sebagai pemuas seks para lelaki. Tubuh perempuan diekspose pada blog untuk dipilih dan sudah ada spesifikasinya dari tinggi badan, berat badan hingga ukuran bra perempuan yang dieksploitasi tersebut.

Banyaknya Eksploitasi gadis belia dan masih dibawah umur yang diajakan sebagai pekerja seks komersial menandakan maraknya kejahatan prostitusi di Indonesia. Posisi perempuan sebagai karakter yang lembut dan harusnya dilindungi oleh lelaki, sekarang telah beralih menjadi “objek fetish” sebagai pemuas hasrat lelaki.

Dalam *cyber porn*, perempuan yang menjadi *objek fetish* ini bekerja untuk menyenangkan orang lain terutama laki-laki,

---

<sup>2</sup> Yasraf Amir Piliang, “Semiotika Sebagai Metode Dalam Penelitian Desain” dalam : *Semiotika Budaya*, Penyunting T. Crhistomy dan Untung Yuwono. (Jakarta : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004) hlm.78.

sedangkan perempuannya sendiri adalah bagian dari upaya menyenangkan bukan yang menikmati rasa senang. Dalam hal ini, perempuan hanya senang kalau orang lain merasa senang dan tanpa sadar kalau ia merasa senang dirinya dieksploitasi.

b. Wacana Hedonisme dan Gaya Hidup Remaja Sekarang

Hedonisme berasal dari bahasa Yunani (*Hedone*)<sup>3</sup> yang berarti kesenangan. Anggapan awal paham ini adalah manusia selalu mengejar kesenangan hidupnya, baik jasmani ataupun rohani. Pencetus paham ini adalah Aristipos dan Epikuros. Mereka melihat bahwa manusia melakukan setiap aktivitas pasti untuk mencari kesenangan dalam hidupnya.

Pandangan hidup hedonisme, mengajarkan bahwa pemujaan terhadap kesenangan dan kenikmatan dunia harus dikejar dan itulah tujuan hidup yang paling hakiki bagi manusia pengikut paham hedonisme.

Pada wacana kasus *cyber porn* terdapat unsur gaya hidup hedonis. Dalam hal mencari kepuasan batin dengan melakukan hubungan seksual dengan membayar perempuan panggilan atau pekerja seks komersial. Uang yang diperoleh dihamburkan untuk sekedar mendapat kepuasan batin.

---

<sup>3</sup> [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)

Gaya hidup hedonis seperti ini mengikis etika kesopanan, moral maupun akhlaq dengan khususnya para remaja maupun umumnya di masyarakat.

Dalam kehidupan masa globalisasi saat ini, banyak orang yang mempunyai gaya hidup hedonisme, karena terpengaruh banyaknya media yang menawarkan suatu kesenangan-kesenangan hidup dengan gaya modern, konsumtif, dan jet-set (mewah). Oleh karena itu pada saat ini banyak orang yang mempunyai pemikiran-pemikiran gaya hidup yang dituntut dan dikejar sebagai pelaku kehidupan modern adalah kehidupan yang bebas tanpa batas, baik batas etika kesopanan, moral maupun akhlaq.

Hal ini juga di latarbelakangi dari ketatnya dunia kompetisi, khususnya di bidang ekonomi dan prinsip-prinsip pemenuhan kebutuhan serta keinginan manusia. Sehingga banyak orang yang mempunyai gaya hidup hedonisme tidak peka terhadap keadaan sekitarnya, mereka selalu melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan mereka, tidak memperdulikan orang lain atau bisa dikatakan bahwa mereka melakukan sesuatu seenaknya sendiri.

Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>4</sup> Menurut Susanto gaya hidup adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada

---

<sup>4</sup> Sakinah, *Media Muslim Muda* (Solo: Elfata, 2002) hlm.16

norma yang berlaku.<sup>5</sup> Oleh karena itu banyak diketahui macam gaya hidup yang berkembang di masyarakat sekarang misalnya gaya hidup hedonis, gaya hidup metropolis, gaya hidup global dan lain sebagainya.

Terdapat dua segmentasi dalam gaya hidup, antara lain :

1. Resources. Resources dalam hal ini dimaksudkan gaya hidup bukan semata-mata karena materi tetapi dalam arti yang luas, mencakup sarana dan kapasitas psikologis, fisik dan demografis.
2. Self Orientation. Dalam perilaku konsumsi yang didorong oleh self orientation terdapat tiga kategori yaitu principle, status dan action. Self orientation yang bertumpu pada principle, berarti keputusan untuk membeli berdasarkan keyakinan sehingga keputusan untuk membeli bukan hanya karena ikut-ikutan atau sekedar untuk mengejar gengsi. Self Orientation yang bertumpu pada status, bahwasanya keputusan dalam mengkonsumsi didominasi oleh apa kata orang. Bagi yang bertumpu kepada action, keputusan dalam mengkonsumsi didasari oleh keinginannya untuk beraktivitas sosial maupun fisik, mendapatkan selingan atau menghadapi resiko.

---

<sup>5</sup> A.B Susanto, *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis* (Jakarta: Kompas, 2001) hlm. 22

Menurut Chaney (dalam Idi Subandy,1997)<sup>6</sup> Gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian.

Menurut pendapat Amstrong, faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal).

Faktor Internal yang mempengaruhi gaya hidup hedonis, penjelasan sebagai berikut :

1. Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.
2. Pengalaman dan Pengamatan. Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya dimasa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat

---

<sup>6</sup> Idi Subandy, *Ecstasy Gaya Hidup* (Bandung : Mizan, 1997) hlm.3

memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.

3. Kepribadian. Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.
4. Konsep Diri. Konsep diri sudah menjadi pendekatan yang dikenal amat luas untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan image merek. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan frame of reference yang menjadi awal perilaku.
5. Motif. Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan prestise itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.
6. Persepsi. Proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.

Adapun faktor eksternal dijelaskan sebagai berikut :



1. Kelompok referensi. Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang memberi pengaruh tidak langsung adalah kelompok dimana individu tidak menjadi anggota didalam kelompok tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapkan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.
2. Keluarga. Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.
3. Kelas sosial. Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan (status) dan peranan. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang dalam lingkungan pergaulan, prestise hak-haknya serta kewajibannya. Kedudukan sosial ini dapat dicapai oleh seseorang dengan usaha yang sengaja maupun diperoleh karena kelahiran. Peranan

merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.

4. Kebudayaan. Kebudayaan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak.

Berpengaruh atau tidaknya gaya hidup hedonis, terletak pada remaja itu sendiri. Bagaimana cara remaja itu menghadapi dan menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohaninya.

c. Wacana Degradasi Moralitas Remaja

Globalisasi yang melanda para remaja merupakan penyebab degradasi moralitas remaja. Pengaruh globalisasi terhadap remaja itu begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak remaja kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari remaja sekarang. Dari cara berpakaian banyak remaja yang berdandan seperti selebritis. Mereka menggunakan pakaian yang minim bahan yang memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak kelihatan dan cenderung meniru gaya ala negara barat atau luar negeri.

Remaja yaitu diartikan sebagai usia muda atau mulai dewasa. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, dimana pada fase ini mereka belajar untuk memahami dan menerima keadaan dan kenyataan yang ada dalam dirinya dan orang lain, juga termasuk lingkungan sosial yang membentuknya.

Kalau kita mau berpikir jernih dan jujur terhadap kondisi “moralitas” pemuda/remaja yang terus mengalami degradasi (penurunan) akhlaknya, sebenarnya itu tidak sepenuhnya kesalahan dari pemuda itu sendiri. Orang tua, masyarakat dan negara ini punya andil dalam pembentukan perilaku mereka.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan pemuda melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma atau nilai yang ada di masyarakat dan agama. Kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua atau keluarga. Orang tua merupakan “*figur sentral*” atau tokoh yang dijadikan panutan/ccontoh bagi anak-anaknya.

Representasi dari wacana *cyber porn* bahwa remaja mengalami degradasi moral. Banyaknya remaja yang dalam wacana sebagai wanita panggilan dan tersebarnya situs-situs *cyber porn* di dunia maya, menandakan moral remaja yang semakin terkikis oleh kemajuan teknologi.

Konstruksi wacana *cyber porn* dapat terlihat, bahwasanya gadis yang duduk dibangku sekolah menengah pertama sudah

banyak yang berani menjual diri dan melakukan hubungan seks, tidak jarang hingga hamil kemudian digugurkan. Menandakan moralitas remaja yang sudah hancur terkena terpaan arus modernisasi dan globalisasi.

Moralitas remaja mengalami degradasi dari berbagai macam faktor baik internal maupun eksternal. Pada faktor internal yang berperan untuk menjaga dan mengawasi adalah orang tua. Orang tua berkewajiban memberikan perhatian, bimbingan atau nasehat kepada anaknya dengan penuh kasih sayang. Sejak dini orang tua atau keluarga harus menanamkan pendidikan agama kepada diri anak, agar dalam perilakunya sehari-hari mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Faktor eksternal terletak pada pengaruh lingkungan Masyarakat. Tidak dapat dipungkiri, bahwasannya lingkungan sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku anak. Remaja yang pada awalnya tergolong pendiam dan sopan dilingkungan keluarganya, lama kelamaan menjadi seorang anak yang urakan, susah diatur orang tua, nakal bahkan tidak sedikit terjerumus kepada tindak kejahatan ( kriminal ), akibat salah dalam pergaulannya.

Kurangnya pengetahuan pada diri remaja ditambah tidak adanya kontrol dari dirinya (*self control*), menyebabkan ia mudah terbawa arus, mudah terombang-ambing oleh hal-hal negatif yang

menggerogoti jiwa generasi muda, dan ini sudah pada tingkat memprihatinkan kita semua.

Dampak Globalisasi Bagi Remaja (Gaya hidup, Moralitas)

### **1. Dampak Positif**

Kemajuan teknologi berkembang dengan pesat (internet: memudahkan akses informasi dan komunikasi; ajang silaturahmi dan eksistensi remaja lewat situs jejaring sosial (dengan adanya facebook, twitter); bisnis online, dll. Mempercepat pertumbuhan perkembangan remaja (memiliki rasa ingin tahu yang tinggi).

### **2. Dampak Negatif**

Tercabutnya akar budaya, remaja kini merasa malu dengan budaya sendiri dan merasa bangga dengan budaya asing. Dengan adanya berbagai media yang sering diakses oleh para remaja, membuat mereka ingin seperti yang mereka idolakan (proses tersebut perlahan telah mengubah gaya hidup remaja). Di satu sisi hal ini berdampak positif karena memacu perubahan, namun di lain sisi telah mengantarkan mereka pada budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma pada masyarakat tertentu (misalnya: pacaran yang berlebihan, dugem, hedonis, konsumtif, dll.)

Dengan adanya kemajuan teknologi (internet), membuat remaja menjadi pemalas (membuang waktu percuma di hadapan

komputer hanya untuk chatting, atau facebook-an), hal tersebut bisa membuat perkembangan sosialisasi (khususnya remaja) tidak baik, enggan berkomunikasi langsung dengan orang lain, akan menimbulkan keegoisan dan individualis (tidak mau bekerja sama dengan orang lain), dll.

Hilangnya identitas diri (para remaja dihadapkan pada proses mengikuti dan meniru trend asing terus-menerus, misalnya pop Korea yang sedang menjadi kiblat para remaja kini. Mereka merubah penampilan (model rambut, mode pakaian), gaya hidup, dan lebih mudah menerima budaya bangsa lain dibanding melestarikan budaya sendiri, hal ini dapat melahirkan budaya campuran sebagai akibat dari adanya globalisasi.

## 2. Ideologi Kapitalisme Media dalam Wacana Berita Cyber Porn

Ideologi Kapitalisme atau Kapital adalah suatu paham yang meyakini bahwa pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Demi prinsip tersebut, maka pemerintah tidak dapat melakukan intervensi pasar guna keuntungan bersama, tapi intervensi pemerintah dilakukan secara besar-besaran untuk kepentingan-kepentingan pribadi.

Setiap media tidak luput dari adanya ideologi kapitalisme. Dalam hal ini, ada pihak-pihak yang lebih dominan menguasai dibanding kelompok lainnya. Pihak yang dominan akan mempunyai peranan khusus dan turut andil dalam mengatur produksi berita. Pihak pemodal

menguasai wacana dan apa hal-hal yang patut diterapkan dan mana hal yang dihilangkan.

Media massa memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini publik. Ideologi yang dimiliki masing-masing media mempengaruhi pembentukan opini publik. Sistem kebebasan membuat peranan media sangat berpengaruh terutama dalam kontrol sosial.

Setiap media tentu mempunyai ideologi masing-masing yang menjadi ciri khas atau mungkin ideologi tersebut terbentuk karena latar belakang sejarah media yang berbeda-beda. Ideologi seringkali diartikan sebagai sebuah sistem ide. Arthur Schlesinger, Jr. Mengungkapkan adanya perbedaan antara ideologi dengan ide atau gagasan. Menurutnya<sup>7</sup>, gagasan atau ide merupakan kawasan atau pemahaman tertentu, sedangkan ideologi merupakan kristalisasi gagasan menjadi sistem yang bersifat universal.

Ideologi bukanlah fantasi perorangan, namun terjelma dalam cara hidup kolektif masyarakat. Pengertian ideologi secara singkat dapat diklasifikasikan kedalam tiga kecenderungan, yaitu ideologi yang cenderung positif, yang negatif dan yang netral.

Pengertian ideologi secara positif dan negatif dikemukakan Jorge Larrain<sup>8</sup>. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia (worldview) yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial

---

<sup>7</sup> Kaplan, *Teori Budaya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000) hlm.154

<sup>8</sup> Sunarto, *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-anak* (Semarang : Mimbar dan Yayasan Ikapi serta Ford Foundation. 2000) hlm.31

tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.

Dalam pengertian netral, ideologi dipersepsi David Kaplan dalam penggunaannya tentang nilai, norma, falsafah dan kepercayaan religius, sentimen, kaidah etis, pengetahuan atau wawasan tentang dunia, etos dan semacamnya.

Ideologi kapitalis mempunyai hubungan yang sangat erat dengan produksi berita pada media-media tertentu. Dalam hal ini antara media Kompas dan Tempo, tentu keduanya mempunyai ideologi yang berbeda dalam memandang suatu permasalahan atau kasus yang terjadi.

Dalam wacana *cyber porn*, koran Kompas tidak bisa dipungkiri dengan adanya konstruksi ideologi kapitalis dengan gaya bahasa yang humanis mengungkap berita dengan melihat sisi kemanusiaan pada setiap peristiwa. Gaya penyampaian bahasa yang humanis, terlihat dari penyampaian gaya bahasa yang sopan dan baku, cenderung lembut dengan menggunakan diksi atau pilihan kata serapan maupun istilah.

Berbanding terbalik dengan Tempo, koran Tempo yang dari awal berdiri seringkali dikritik hingga dilakukan pembredelan oleh pemerintah dalam hal penyajian berita cenderung investigatif dan



lugas. Sampai sekarang Tempo masih termasuk media massa yang secara terang-terangan berani menyampaikan berita apa adanya baik itu mengenai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat maupun dalam pemerintahan.

### 3. Perbandingan Struktur Wacana Van Dijk dalam Berita Cyber Porn di Media Online Kompas dan Tempo

#### a. Media Online Kompas

Berdasarkan analisa struktur wacana berita pada bab 3 maka secara garis besar dari konteks sosial, kognisi sosial dan Teks yang dilakukan Kompas antara lain : melakukan relasi dengan pihak kepolisian dan pihak IPB guna mencari perkembangan informasi kasus bisnis prostitusi online. Kompas mengulas berita dengan mengedepankan sisi humanistik terlihat dari wacana dan gaya bahasa yang digunakan lembut, tapi mengena. Mengedepankan sosok yang terlibat pada kasus prostitusi online tapi diulas dengan gaya bahasa yang baik. Pemakaian bahasa baku. Kompas sering memakai istilah serapan. Penuturan gaya bahasa yang ringan sehingga maksud dari wacana tersebut mudah dipahami oleh pembaca.

#### b. Media Online Tempo

Berdasarkan analisa struktur wacana berita pada bab 3 maka secara garis besar dari konteks sosial, kognisi sosial dan Teks yang dilakukan Tempo antara lain : Tempo menggunakan gaya bahasa

Metafora yaitu dengan membesar-besarkan topik atau kasus prostitusi agar memperoleh perhatian dari masyarakat. Gaya bahasa yang lugas dan investigatif pada setiap wacana. Tempo menampilkan keseimbangan berita antara subjek yaitu pihak tersangka dengan kepolisian dan hampir berimbang disetiap paragraf dijelaskan secara detail dan eksplisit. Tempo secara langsung berelasi dengan pihak IPB dan kepolisian jawa barat untuk memastikan kebenaran berita tersebut. Tempo secara investigatif, mewawancarai baik dari pihak instansi kampus maupun pihak mahasiswa serta kepolisian untuk menanggapi dan berkomentar terhadap kasus ini.

#### 4. Interpretasi Hasil Penelitian

Dari uraian diatas, tergambar adanya representasi cyber porn dilihat dari berbagai macam perspektif. Cyberporn dilihat dari eksploitasi perempuan, gaya hidup hedonis, degradasi moralitas para remaja hingga ideologi dan gaya penyampaian media.

Peneliti mengelompokkan beberapa hal dari penelitian tersebut, antara lain :

- a. Eksploitasi perempuan dalam wacana cyberporn tergambar jelas dengan adanya bisnis prostitusi online yang dikelola oleh mahasiswa IPB (HFIH) di situs blognya *www.bogorcantik.blogspot.com*. Perempuan dieksploitasi sebagai objek fetish bekerja untuk menyenangkan orang lain terutama laki-

laki, sedangkan perempuannya sendiri adalah bagian dari upaya menyenangkan bukan yang menikmati rasa senang. Dalam hal ini, perempuan hanya senang kalau orang lain merasa senang dan tanpa sadar kalau ia merasa senang dirinya di eksploitasi.

- b. Gaya hidup hedonis dalam wacana cyber porn, dibuktikan dengan masyarakat yang mencari kesenangan dan kepuasan rohani dengan mengunjungi, mendownload gambar atau video porno, hingga memesan wanita panggilan untuk melakukan hubungan seksual melalui situs-situs cyber porn yang marak tersebar di dunia maya. Mereka yang bergaya hidup hedonis, rela menghambur-hamburkan uang demi memperoleh kesenangan baik jasmani maupun rohani. Padahal kesenangan itu tidak abadi kadangkalanya kesedihan melanda.
- c. Degradasi moralitas para remaja karena arus globalisasi dan kemajuan teknologi membawa dampak positif dan negatif bagi para remaja. Dampak positifnya, kemajuan teknologi yang berkembang dengan pesat (internet: memudahkan akses informasi dan komunikasi) ajang silaturahmi dan eksistensi remaja lewat situs jejaring sosial (dengan adanya facebook, twitter); bisnis online, dll. Mempercepat pertumbuhan dan perkembangan remaja sehingga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- d. Ideologi media. Masing-masing media tentu mempunyai ideologi masing-masing yang menjadi ciri khas atau mungkin ideologi

tersebut terbentuk karena latar belakang sejarah media yang berbeda-beda. Media yang menjadi subjek penelitian dalam hal ini yaitu media online Kompas dan Tempo. konstruksi ideologi Kompas dengan gaya bahasa yang humanis mengungkap berita dengan melihat sisi kemanusiaan pada setiap peristiwa. Gaya penyampaian bahasa yang humanis, terlihat dari penyampaian gaya bahasa yang sopan dan baku, cenderung lembut dengan menggunakan diksi atau pilihan kata serapan maupun istilah. Sedangkan, koran Tempo yang dari awal berdiri seringkali dikritik hingga dilakukan pembredelan oleh pemerintah dalam hal penyajian berita cenderung investigatif dan lugas. Sampai sekarang Tempo masih termasuk media massa yang secara terang-terangan berani menyampaikan berita apa adanya baik itu mengenai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat maupun dalam pemerintahan.

## **B. KONFIRMASI TEMUAN DENGAN TEORI**

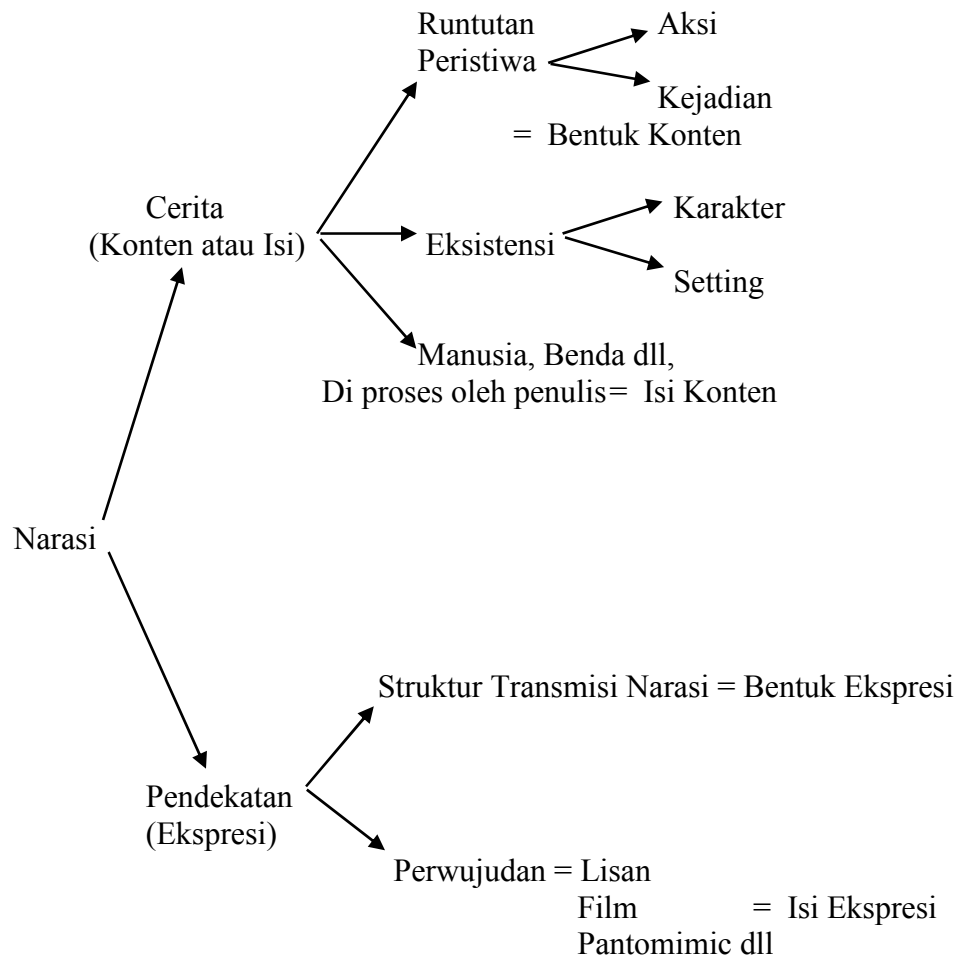
Dalam penelitian analisis wacana kritis model Van Dijk membutuhkan analisis untuk menjelaskan hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti mengkonfirmasi hasil temuan penelitian dengan teori narasi.

1. Teori narasi berkaitan dengan Realitas sosial yang diwacanakan dalam berita cyber porn

Teori Narasi (Naratologi) yang awalnya dikembangkan oleh para kritikus sastra formalis Rusia dan tradisi strukturalis Perancis. Setelah Perang Dunia II, teori narasi dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu :

1. Memahami teori narasi sebagai urutan kejadian dan fokus pada narasi dan media yang digunakan. Tokoh-tokohnya: Vladimir Propp (1968) dan kaum strukturalis Claude Levi-Strauss, Tzvetan Todorov (1977) dan awal Roland Barthes (1977).
2. Melihat teori narasi sebagai wacana. Tokoh-tokohnya: Gérard Genette, Mieke Bal (1985) dan Seymour Chatman (1978).
3. Menyajikan teori narasi sebagai artefak kompleks, makna yang dikaruniai oleh penerima. Tokoh pendekatan ini Roland Barthes (2004), Umberto Eco (1979), Jean Francois Lyotard (1991b).

Kerangka Teori Narasi Seymour Chatman<sup>9</sup> :



Bagan 4.1 : Teori Narasi Seymour Chatman

Jika dikaitkan dengan teori :

Realitas sosial yang diperoleh dari penelitian tentang wacana *cyber porn* berkaitan dengan berbagai aspek sosial, antara lain :

- a. Eksploitasi perempuan dalam wacana *cyber porn*.

Konten atau Isi : Berita eksploitasi gadis belia yang diperjual belikan melalui internet kejadian yang dilatarbelakangi oleh

---

<sup>9</sup> Seymour Chatman "Story and Discourse" [introduction]. *Approaches to Media: A Reader*. Boyd-Barrett, O., Newbold, C. (eds.). 1st ed. London; New York; Sydney; Auckland: Arnold, 1995. hlm. 481

maraknya situs-situs cyber porn yang cukup diminati baik oleh kalangan muda dan tua. Kasus ini bermula dari tertangkapnya HFIH sebagai tersangka pengelola bisnis prostitusi online. Dari perkembangan kasus, HFIH memperjualbelikan gadis dibawah umur yang rata-rata gadis itu kenalannya. Bisnis ini berlanjut karena banyak teman-teman yang memesan gadis padanya. Terungkapnya bisnis prostitusi online ini membuat warga bogor dan pihak universitas tempat HFIH kuliah, merasa kaget. Sebagian mahasiswa yang merasa nama kampusnya ikut tercoreng akibat perbuatan HFIH, geram dan menginginkan tersangka diberi sanksi dengan dikeluarkan dari kampus.

*Cyber porn* dalam hal ini, mengenai bisnis prostitusi online yang sekarang marak tersebar melalui situs-situs seperti website, blog, maupun jejaring sosial. Tubuh perempuan diajakan dan diperjualbelikan layaknya barang. Pada situs yang memperjualbelikan perempuan menampilkan gambar erotisasi tubuh perempuan dengan mengambil berbagai posisi dan pose yang menimbulkan makna dan berbagai asumsi bagi yang melihatnya.

Cyber porn merupakan media yang menampilkan eksploitasi perempuan. Posisi perempuan beralih dari pribadi yang lembut, patut dilindungi menjadi pihak yang dilecehkan dengan

mengekspose tubuh perempuan. Hasil temuan diatas dikaitkan dengan teori narasi.

b. Gaya hidup hedonisme dalam wacana cyber porn

Konsep teori narasi meliputi bagaimana pemahaman kita dalam menciptakan sebuah cerita dari pola – pola cerita yang belum tergabung. Penggunaan naratif ini sendiri bertujuan untuk memahami tingkah laku manusiadan respon yang diperoleh dari bercerita tersebut.

Seymour Chatman's mengatakan bahwa yang harus dilihat dalam teori naratif dalam pidato sebuah wacana adalah hubungan antara narrator dan naratee (reader) dan bagaimana bentuk pengekspresiannya. Dan hal ini dikembangkan ke lingkup yang lebih luas, yaitu dalam program TV, film, fotografi,dan website serta bagaimana bentuk kebudayaan ikut menyumbang dalam pembentukan makna itu sendiri.

Wacana tentang gaya hidup hedonisme remaja dalam berita *cyber porn* tidak diungkapkan secara eksplisit. Melainkan, terlebih dahulu kita harus menelaah dan mengidentifikasi permasalahan sehingga diperoleh kesimpulan bahwasanya maraknya *cyber porn* di dukung oleh faktor hedonis juga.

Penulis menyampaikannya kepada pembaca secara detail agar didapatkan respon yang baik dari pembaca, dalam hal ini tergantung bagaimana pemahaman masyarakat terhadap kasus



tersebut. Ada yang memahaminya sebagai fenomena yang terlalu dibesar-besarkan, tapi ada pula yang menganggap serius fenomena tersebut harus ditangani dan diusut agar tidak meresahkan masyarakat.

Jika dihubungkan dengan teori narasi, yaitu bagaimana penulis mencoba menjelaskan kronologi dari kejadian tertangkapnya pelaku bisnis prostitusi online dan siapa saja pihak yang terkait dengan kasus ini. Maraknya prostitusi online terjadi karena faktor hedonisme, para remaja yang suka hidup bermewah-mewahan dan menghamburkan uang demi mendapatkan kesenangan.

Maraknya bisnis prostitusi disebabkan karena gaya hidup baik dari pelaku maupun korban yang dilacurkan. Bisnis ini dilakukan untuk mendapatkan keuntungan komersial berupa uang. Dengan uang yang didapat, mereka hamburkan. Banyaknya remaja yang menjual dirinya tidak lain karena pengeluaran lebih besar dari pada uang yang diberi orang tua sehingga mereka rela menjual diri asalkan kebutuhannya terpenuhi.

c. Degradasi moralitas remaja.

Perbedaan media dalam menyampaikan cerita menjadi penyebab adanya perbedaan proses pemahaman konten cerita. Dalam hal ini, pemahaman sebuah kasus yang diperoleh dari

melihat tayangan televisi, film dan media online koran tentu mempunyai hasil yang berbeda.

Dalam wacana *cyber porn* media yang berpartisipasi adalah media online koran. Pada media, bahasa yang disampaikan sangat berpengaruh terhadap kognisi dan pemahaman pembaca. Jika dihubungkan dengan konsep teori narasi yaitu bagaimana pemahaman kita dalam menciptakan sebuah cerita dari pola – pola cerita yang belum tergabung. Penggunaan naratif ini sendiri bertujuan untuk memahami tingkah laku manusia dan respon yang diperoleh dari bercerita tersebut.

Representasi dari wacana *cyber porn* bahwa remaja mengalami degradasi moral diceritakan dengan apik dan rapi. Mulai dari tertangkapnya pelaku atau tersangka pengelola situs prostitusi online, pihak-pihak yang terkait dalam hal ini gadis-gadis yang dijajakan masih dibawah umur. Banyaknya remaja yang dalam wacana sebagai wanita panggilan dan tersebarnya situs-situs *cyber porn* di dunia maya, menandakan moral remaja yang semakin terkikis oleh kemajuan teknologi.

Konstruksi wacana *cyber porn* dapat terlihat, bahwasanya gadis yang duduk dibangku sekolah menengah pertama sudah banyak yang berani menjual diri dan melakukan hubungan seks, tidak jarang hingga hamil kemudian digugurkan. Menandakan

moralitas remaja yang sudah hancur terkena terpaan arus modernisasi dan globalisasi.

Moralitas remaja mengalami degradasi dari berbagai macam faktor baik internal maupun eksternal. Pada faktor internal yang berperan untuk menjaga dan mengawasi adalah orang tua. Orang tua berkewajiban memberikan perhatian, bimbingan atau nasehat kepada anaknya dengan penuh kasih sayang. Sejak dini orang tua atau keluarga harus menanamkan pendidikan agama kepada diri anak, agar dalam perilakunya sehari-hari mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Faktor eksternal terletak pada pengaruh lingkungan Masyarakat. Tidak dapat dipungkiri, bahwasannya lingkungan sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku anak. Remaja yang pada awalnya tergolong pendiam dan sopan dilingkungan keluarganya, lama kelamaan menjadi seorang anak yang urakan, susah diatur orang tua, nakal bahkan tidak sedikit terjerumus kepada tindak kejahatan (kriminal), akibat salah dalam pergaulannya.

Kurangnya pengetahuan pada diri remaja ditambah tidak adanya kontrol dari dirinya (*self control*), menyebabkan ia mudah terbawa arus, mudah terombang-ambing oleh hal-hal negatif yang menggerogoti jiwa generasi muda, dan ini sudah pada tingkat memprihatinkan kita semua.

## 2. Ideologi kapitalisme yang diwacanakan dalam berita cyber porn

Pengertian ideologi secara positif dan negatif dikemukakan Jorge Larrain<sup>10</sup>. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia (worldview) yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.

Dalam pengertian netral, ideologi dipersepsi David Kaplan dalam penggunaannya tentang nilai, norma, falsafah dan kepercayaan religius, sentimen, kaidah etis, pengetahuan atau wawasan tentang dunia, etos dan semacamnya.

Ideologi kapitalis mempunyai hubungan yang sangat erat dengan produksi berita pada media-media tertentu. Dalam hal ini antara media Kompas dan Tempo, tentu keduanya mempunyai ideologi yang berbeda dalam memandang suatu permasalahan atau kasus yang terjadi.

konstruksi ideologi Kompas dengan gaya bahasa yang humanis mengungkap berita dengan melihat sisi kemanusiaan pada setiap peristiwa. Gaya penyampaian bahasa yang humanis, terlihat dari penyampaian gaya bahasa yang sopan dan baku, cenderung lembut

---

<sup>10</sup> Sunarto, "Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-anak". Semarang : Mimbar dan Yayasan Ikapi serta Ford Foundation. 2000. Hlm.31

dengan menggunakan diksi atau pilihan kata serapan maupun istilah. Sedangkan, koran Tempo yang dari awal berdiri seringkali dikritik hingga dilakukan pembredelan oleh pemerintah dalam hal penyajian berita cenderung investigatif dan lugas. Sampai sekarang Tempo masih termasuk media massa yang secara terang-terangan berani menyampaikan berita apa adanya baik itu mengenai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat maupun dalam pemerintahan.

Jika dihubungkan dengan teori narasi, penyampaian pesan kepada pembaca tentu disertai ideologi dan maksud tertentu dibalik wacana. Adanya ideologi kapitalis membuat kecenderungan pihak-pihak dominan lebih menguasai dan menjadi pengontrol produksi berita. Berita apa saja yang patut dikulas dan berita apa yang bisa disingkirkan. Sedangkan pihak yang tidak dominan, hanya bisa menerima berita tanpa bisa atau susah untuk melakukan protes dan pengontrolan berita yang ada.

### 3. Struktur Wacana Van Dijk dengan Teori Narasi

Temuan penelitian bahwasanya terdapat kesamaan kerangka pikir antara elemen-elemen wacana Van Dijk dengan Kerangka Teori Narasi Chatman. Kesamaan tersebut dijelaskan pada tabel berikut :

<b>Elemen Van Dijk</b>	<b>Teori Narasi Chatman</b>
Konteks Sosial	Isi Konteks
Kognisi Sosial	Isi Konteks
Tematik : Topik	Konten Narasi
Skematik : Lead, Story	Isi Cerita

Semantik : Latar, Detail, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisasi	Runtutan Peristiwa, Eksistensi (Bentuk Konten)
Sintaksis : Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti	Perwujudan (Isi Ekspresi)
Stilistik : Leksikon	Perwujudan (Isi Ekspresi)
Retoris : Grafis, Metafora, Ekspresi	Perwujudan (Isi Ekspresi)

Tabel 4.1 : Hubungan Elemen Van Dijk dengan Teori Narasi

#### 4. Pendekatan Paradigma Kritis dengan Teori Narasi

Paradigma kritis bersumber dari pemikiran sekolah frankfurt. Pada saat itu, media dipenuhi prasangka, retorika dan propaganda. Media menjadi alat dari pemerintah untuk mengontrol publik. Dari peristiwa tersebut berkembanglah pemikiran paradigma kritis, ternyata media bukanlah entitas yang netral tetapi bisa dikuasai oleh kelompok dominan.<sup>11</sup>

Pernyataan utama dari paradigma kritis adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi.<sup>12</sup> Sehingga muncullah pertanyaan “Siapakah yang menguasai media? Apa keuntungan yang didapat dengan mengontrol media tersebut? Pihak mana yang tidak dominan sehingga menjadi objek pengontrolan?”.

Paradigma kritis ini mempunyai sejumlah asumsi bahwa media bukanlah saluran yang bebas dan netral, tapi media justru dimiliki oleh

<sup>11</sup> Everett M. Roger, *A History of Communication Study: A Biographical Approach*, (New York : The Free Press, 1994) hlm.121-122.

<sup>12</sup> Lihat Stuart Hall, *Ideology and Communication Theory*, dalam Brenda Dervins et al (ed.), *Rethinking Communication : Paradigm Issues* (Newbury Park, Sage Publication, 1986) hlm.41-43.

kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan. Bahwa dalam suatu media terdapat konsensus yang dibentuk melalui praktik sosial, politik, disiplin legal, bagaimana kelas, kekuasaan dan otoritas itu ditempatkan.

Hubungan teori narasi dengan asumsi pendekatan paradigma kritis, memiliki keterkaitan pada konteks sosial. Keduanya memandang adanya faktor eksternal yang mempengaruhi media, antara lain faktor ekonomi, politik, otoritas dan kekuasaan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kontrol berita pada suatu media.

Teori narasi menjelaskan konteks sosial atau konveksi budaya sebagai salah satu faktor penulis (naratee) atau media, lebih memihak golongan dominan dalam hal kekuasaan dan menghilangkan kelompok kecil seperti buruh dan masyarakat biasa. Pemberitaan dipengaruhi kontrol sosial sehingga tidak adanya keseimbangan atau keadilan antara kelompok besar dan kecil dalam suatu kehidupan bermasyarakat.